

IMPLEMENTASI BUDAYA ANTRI DALAM MELATIH KESABARAN ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN

Putri Ismawati¹, Lisa Umami²
STITNU Al Hikmah Mojokerto
Email: putriismawati.pi@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini mengangkat bagaimana implementasi budaya antri dalam melatih kesabaran anak usia dini khususnya anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan pembiasaan. Budaya antri adalah suatu hal dan sifat yang harus ditanamkan sejak dini, karena pada saat ini sering kita sering melihat di beberapa kesempatan masyarakat tidak mau lagi mengantri. Semua ingin selalu mendahului dan berada di posisi depan. Sedangkan untuk anak usia dini membutuhkan stimulus yang tepat, tentunya dengan metode yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembiasaan yang berulang-ulang dapat menjadikan anak tersebut terbiasa dengan kegiatan itu. Pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk mengembangkan dan menstimulus potensi anak, dimana anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik maupun mental. Maka tepatlah bila usia dini dikatakan sebagai usia emas, dimana anak dapat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Pada saat inilah merupakan saat yang paling tepat untuk menerapkan pondasi dasar anak untuk mengembangkan kemampuan fisik motoric, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral agama, dan juga kemampuan seni.

Kata Kunci : Budaya antri, kesabaran anak dan kegiatan pembiasaan

ABSTRACT

This study raised how the implementation of the culture of queuing in exercising patience in early childhood, especially children aged 4-5 years through habituation activities. The culture of queuing is a matter and nature that must be instilled early, because at this time we often see on several occasions that people no longer want to queue up. All want to always go ahead and be in the front position. Whereas for early childhood requires the right stimulus, of course with methods that are appropriate for the growth and development of children. Through habituation that repeatedly can make the child accustomed to the activity. Early childhood education is very important to develop and stimulate children's potential, where early childhood is in a very rapid stage of growth and development, both physically and mentally. So it is appropriate that early age is said to be the age of gold, where children can potentially learn many things quickly. In this situation it is the best time to apply the basic foundation of the child to develop motoric, cognitive, language, emotional, religious moral, and also artistic abilities.

Keywords: *Queuing culture, child patience and habituation activities*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari pengembangan anak untuk belajar mengenal lingkungan di sekolah dengan bersosialisasi dengan teman-teman dan guru disekolah sehingga mendapatkan ilmu dimasa depan. Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disingkat dengan PAUD adalah jenjang pendidikan dasar yang

merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur

formal, non formal, dan informal (Hasan, 2009:15).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan enam perkembangan: moral agama, fisik motoric, kognitif, bahasa, social emosional, dan seni sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang standart nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009).

Pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk mengembangkan dan menstimulus potensi anak, dimana anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik maupun mental (Suyanto,2005:5). Maka tepatlah bila dikatakan sebagai usia emas, dimana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Pada masa ini khususnya usia 4-6 tahun anak mengalami masa peka, dimana anak sensitive untuk menerima berbagai stimulus. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak.

Pada saat inilah merupakan saat yang paling tepat untuk menerapkan pondasi dasar anak untuk mengembangkan kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial

emosional, moral agama dan juga kemampuan seni.

Budaya antri adalah suatu hal dan sifat yang harus ditanamkan sejak dini, karena pada saat ini kita sering melihat di beberapa kesempatan masyarakat tidak mau lagi mengantri. Semua ingin selalu mendahului dan berada diposisi depan. Sedangkan untuk anak usia dini membutuhkan stimulus yang tepat, tentunya dengan metode yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembiasaan yang berulang-ulang dapat menjadikan anak tersebut terbiasa dengan kegiatan itu. Dan salah satu perkembangan yang dapat ditingkatkan melalui budaya antri adalah social emosional, bagaimana seorang pendidik atau orang tua mampu meminimalisir sifat egois pada diri anak sehingga memiliki sifat sosial dan mampu menghargai orang lain. Budaya antri yang efektif dan positif menyangkut bagaimana pendidik mengajar dan membimbing anak, termasuk anak usia dini untuk mengenal berbagai aturan yang berlaku di lingkungannya. Dengan menerapkan teknik yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak memungkinkan budaya antri yang dikenalkan pada anak usia dini dapat dipahami.

Perkembangan sosialisasi dan emosi pada anak merupakan kondisi emosi dan kemampuan anak merespon lingkungannya di usia sebelumnya. Para ahli juga sepakat bahwa perkembangan sosial emosional anak bertujuan untuk

mengetahui bagaimana dirinya, bagaimana cara berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang yang lebih tua dari dirinya. Hurlock mengungkapkan bahwa perkembangan sosial merupakan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial dan menjadi individu yang mampu bermasyarakat.

Pada anak usia 4-5 tahun perkembangan sosial sudah mulai berjalan. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan berkelompok. Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini adalah: Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik dilingkungan keluarga maupun di lingkungan bermain, sedikit demi sedikit anak mulai tunduk pada peraturan, anak mulai mengetahui hak atau kepentingan orang lain, anak mulai terbiasa bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah implementasi pembiasaan budaya antri dalam melatih kesabaran anak usia 4-5 tahun melalui pembiasaan di RA Bahrul Ulum Pandankrajan Kemlagi Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian pendekatan deskriptif.

Lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah di RA Bahrul Ulum Rt.02 Rw.01 Dsn. Sambu Kerep, Ds. Pandankrajan, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto.

Sumber data dari penelitian ini berasal dari: (1) Kepala RA Bahrul Ulum, (2) Guru RA Bahrul Ulum kelompok usia 4-5 tahun (kelompok A) yang lebih dari tiga tahun (2 guru). (3) Anak RA Bahrul Ulum Pandankrajan Kelompok A yang berusia 4-5 tahun saat penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif sumber data diperoleh dari data sumber primer dan sumber sekunder. Penggunaan sumber primer dalam penelitian ini mencakup kata-kata dan tindakan nara sumber, informan yang diamati atau yang diwawancarai, sementara sumber sekunder mencakup data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, foto, video dan arsip.

Berdasarkan fokus penelitian dan sumber data maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penggunaan metode tersebut didasarkan pada jenis data yang diambil. (1) Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap guru, anak dan pembiasaan yang dikembangkan. Observasi terhadap guru meliputi peran guru yang berkaitan dengan implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai agama moral dan sosial emosional yang dikembangkan di sekolah. Observasi terhadap anak meliputi sikap dan perilaku anak yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai agama moral dan sosial emosional. Dalam hal ini tempat adalah RA Bahrul Ulum Pandankrajan Kemlagi Mojokerto,

pelaku adalah guru yang melaksanakan metode pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai agama moral dan sosial emosional terhadap anak dan aktivitas adalah pembiasaan yang dikembangkan. (2) Teknik Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai kepala RA, guru, anak dan orang tua kelompok A yang anaknya berusia 4-5 tahun ketika penelitian dilakukan untuk mengetahui hasil dari pembentukan nilai-nilai agama moral dan sosial emosional yang telah dilaksanakan di sekolah. (3) Teknik Domuntasi ini hanya mengambil data-data yang sudah ada dan tersedia dalam catatan dokumen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan bagaimana implementasi pembiasaan perilaku dalam menumbuhkan nilai agama moral dan sosial emosional anak di RA Bahrul ulum Pandankrajan Kemlagi, fungsi data yang berasal dari dokumentasi program tahunan, program semester, program mingguan dan program harian sebagai data pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh secara apa adanya, baik yang berupa data dari hasil observasi maupun wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembiasaan di RA dapat dilaksanakan melalui kegiatan rutin,

kegiatan spontan, keteladanan dan terprogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RA Bahrul Ulum Pandankrajan mengimplementasikan pembiasaan perilaku dalam membentuk nilai agama moral dan sosial emosional anak sebagai berikut: 1. Kegiatan Rutin : Kegiatan yang dilakukan di RA secara secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Hasil penelitian menemukan bahwa kegiatan rutin yang dilaksanakan di RA Bahrul Ulum Pandankrajan adalah (1) Penyambutan anak di pintu masuk lokasi RA setiap pagi (2) Bermain bersama sebelum jam masuk (3) Upacara Bendera (4) Menjadi Pemimpin Barisan (5) Pemeriksaan kesehatan badan, kuku, dan gigi (6) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan (7) Sholat dhuha berjamaah (8) Bercerita Kisah Para Sahabat Nabi (Kipas) (9) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Kegiatan-kegiatan rutin di atas dilakukan secara terus menerus dan diharapkan menjadi suatu pembiasaan. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kegiatan-kegiatan tersebut berdampak positif bagi anak untuk membentuk nilai agama moral dan sosial emosional, seperti penyambutan anak di pintu masuk lokasi RA, kegiatan ini membentuk sosial emosional anak karena dengan disambut salam dan senyuman guru anak merasa aman dan tenang, selain itu kegiatan berdoa sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Dengan kegiatan ini yang dilakukan

setiap hari menjadikan anak terbiasa membaca doa dan membentuk nilai agama moral.

Kegiatan rutin yang dilaksanakan di RA Bahrul Ulum Pandankrajan ini sesuai dengan pendapat Superka (dalam Adisusilo, 2012:133) bahwa pendidikan karakter dilakukan dengan pendekatan nilai (*inculcation approach*). Kegiatan rutin ini juga sesuai dengan pendapat Aristotle (dalam Megawangi, 2009:110) yang juga menyatakan bahwa karakter anak erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Aristotle mengilustrasikan bahwa karakter ibarat otot yang akan lembek bila tidak pernah dilatih dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai, sebagaimana teori Aristotle, Kilpatrick (dalam Megawangi, 2009:110) menyatakan bahwa penyebab ketidak mampuan anak berperilaku baik walaupun secara kognitif anak mengetahuinya adalah karena anak tidak terlatih untuk melakukan kebaikan itu.

Tujuan pembiasaan yang dilaksanakan di RA Bahrul Ulum Pandankrajan adalah agar anak biasa melakukan kebaikan dan tidak hanya bisa melakukan perbuatan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (2012:108) menekankan pentingnya tiga komponen dalam pendidikan karakter yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan bermoral (*moral action*).

1. Kegiatan spontan, Kegiatan yang dilakukan secara langsung atau

spontan pada saat itu juga, biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya perbuatan yang tidak baik/buruk sehingga perlu dikoreksi dan pemberian apresiasi (penghargaan, pujian) terhadap nilai karakter yang diterapkan oleh anak. Hasil penelitian menemukan bahwa implementasi pembiasaan dengan kegiatan spontan di RA Bahrul Ulum Pandankrajan adalah sebagai berikut (1) Mengucapkan kata “tolong” (2) Mengucapkan kata “Terima Kasih” (3) Mengucapkan kata “Maaf” (4) Memungut sampah lalu membuang pada tempatnya (5) Membantu teman (6) Mengucapkan kalimat-kalimat *thoyyibah* (baik)

Kegiatan-kegiatan spontan di atas dilakukan secara terus menerus dalam keadaan spontan dan diharapkan menjadi suatu pembiasaan. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kegiatan-kegiatan tersebut dapat membentuk nilai agama moral dan sosial emosional seperti mengucapkan tiga kata ajaib (tolong, maaf dan terima kasih). Kata-kata ini dapat membentuk sosial emosional anak, seperti ketika ada anak yang tanpa sengaja menumpahkan minuman anak yang lain, secara spontan anak itu mengucapkan kata”maaf” walaupun sebenarnya anak itu ingin marah karena minumannya tumpah tapi karena anak yang menumpahkan minuman tadi sudah mengucapkan kata “maaf” maka anak tersebut tidak jadi marah.

Mengucapkan tiga kata ajaib tersebut juga dapat menumbuhkan

nilai agama moral anak khususnya dalam berbicara/ berbahasa yang baik/ sopan dengan sesama teman, berbicara/ berbahasa yang baik/ sopan dengan orang dewasa. 1. Kegiatan Keteladanan: Kegiatan yang dapat ditiru dan dijadikan panutan. Dalam hal ini guru menunjukkan perilaku konsisten dalam mewujudkan nilai karakter yang baik dan dapat diamati oleh anak dalam kegiatan sehari-hari baik berada di dalam atau di luar lembaga sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku untuk menumbuhkan nilai agama moral dan sosial emosional melalui kegiatan keteladanan di RA Bahrul Ulum Pandankrajan adalah sebagai berikut : (1) Berpakaian rapi (2) Datang tepat waktu (3) Bertutur kata sopan (4) Bersikap kasih sayang.

Kegiatan teladan di atas dapat menumbuhkan nilai agama moral pada anak, seperti berpakaian rapi. Ketika guru berpakaian rapi maka anak akan mencontoh cara berpakaian guru tersebut, selain nilai agama moral, kegiatan teladan seperti datang ke sekolah tepat waktu juga dapat menumbuhkan nilai sosial emosional anak.

Pembiasaan dengan kegiatan keteladanan yang dilaksanakan di RA Bahrul Ulum Pandankrajan ini sesuai dengan pendapat Adisusilo (2011:141) yang menjadikan guru sebagai model (*modeling*) bagi anak dengan berusaha menampilkan diri sebagai contoh atau teladan, guru dapat mengembangkan karakter anak dengan memberi contoh melalui perilaku, perkataan dan sikap sehari-

hari. Guru sebagai pendidik tidak cukup hanya berbekal teori dan seperangkat kurikulum namun juga bagaimana guru bisa menjadi contoh dan idola bagi anak-anaknya.

Beberapa metode pengembangan sosial yang dilakukan di RA Bahrul Ulum Pandankrajan ini juga mengacu pada pembelajaran berbasis *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) dalam Rachmawati (2006:123) antara lain melalui *Modelling* dan *imitating*. Imitasi adalah peniruan sikap, tingkah laku, serta cara pandang orang lain yang dilakukan secara sengaja. Sejak usia dua sampai tiga tahun anak mulai senang meniru tingkah laku orang lain yang ada di sekitarnya. Kegiatan yang direncanakan oleh RA Bahrul Ulum Pandankrajan untuk mendukung lingkup perkembangan dan tugas perkembangan anak. Hasil penelitian menemukan kegiatan terprogram yang dapat menumbuhkan nilai agama moral dan sosial emosional adalah (1) Program Pelaksanaan Bidang Pengembangan Pembentukan Perilaku (2) Program Kemandirian (3) Pelayanan Kesehatan (4) Pemberdayaan orang tua (5) Infak Jumat (6) Keranjang Kue.

Kegiatan pembiasaan melalui kegiatan terprogram di atas dapat menumbuhkan nilai agama moral dan sosial emosional seperti program pelaksanaan bidang pengembangan pembentukan perilaku. Pembuatan Rencana Pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai agama moral dan sosial emosional yaitu dengan

mencantumkan nilai pada tujuan pembelajaran.

Implementasi pembiasaan melalui kegiatan terprogram di RA Bahrul Ulum Pandankrajan terprogram melalui program tahunan, program semester, program mingguan dan program harian, ini sesuai dengan pendapat Lickona (2012:244) yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan unsur penting yang bisa digunakan sebagai sarana mengembangkan nilai moral dan kesadaran beretika. Pengintegrasian nilai ke rencana pembelajaran akan membantu ingatan guru untuk menyampaikan pesan karakter di kelas. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Berkowitz (dalam Megawangi, 2009:123) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dianggap efektif bila menggunakan kurikulum secara formal. Melalui perencanaan pembelajaran guru bisa merencanakan kapan waktu tepat untuk menyampaikan nilai karakter dan memberi penguatannya. Pembelajaran menjadi utuh tidak semata didominasi ranah kognitif namun juga menumbuhkan aspek lain.

Hasil temuan tentang implementasi pembiasaan perilaku untuk menumbuhkan nilai agama moral anak di RA Bahrul Ulum Pandankrajan di atas menguatkan teori yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi nilai-nilai keagamaan tertanam dengan baik atau tidak pada diri anak adalah faktor hereditas/pembawaan (internal) dan

faktor eksternal (lingkungan). Faktor bawaan merupakan potensi yang berasal dari orang tua. Dalam teori nativisme dikatakan bahwa apa yang ada pada diri orang tua selanjutnya akan diwarisi oleh anak-anaknya, baik berupa kemampuan intelektual maupun karakter, oleh karena dalam teori agama (Islam) kalau menginginkan anak menjadi baik maka orang tua bahkan sejak muda (ketika menjadi calon bapak-ibu) harus menjadi lebih baik dulu, sebab kepribadian yang baik akan mempengaruhi karakter generasi berikutnya.

Faktor lingkungan dalam realitasnya juga dapat berpengaruh dalam tumbuh kembang nilai-nilai agama dan moral pada diri anak, manakala lingkungan sosial anak itu kondusif, misalnya lingkungan agamis, orang-orang baik maka anak juga akan mudah terpengaruh dengan lingkungan positif yang demikian, akan tetapi ketika lingkungan sosial anak itu sebaliknya maka yang terjadi adalah juga sebaliknya, yakni anak kemungkinan memiliki kecenderungan negatif walaupun tidak bersifat mutlak pengaruhnya. Dalam teori empirisme faktor lingkungan dikatakan juga sebagai faktor yang sangat mempengaruhi kepribadian anak.

Selain teori di atas, hasil temuan tentang implementasi pembiasaan perilaku untuk menumbuhkan sosial emosional anak di RA Bahrul Ulum Pandankrajan menguatkan teori Erikson (dalam Rachmawati, 2006), bahwa perkembangan psikologis

dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang seperti ini, teori Erikson menempatkan titik tekan yang lebih besar pada dimensi sosialisasi dibandingkan teori Freud. Selain perbedaan ini, teori Erikson membahas perkembangan psikologis di sepanjang usia manusia, dan bukan hanya tahun-tahun antara masa bayi dan masa remaja. Seperti Freud, Erikson juga meneliti akibat yang dihasilkan oleh pengalaman-pengalaman usia dini terhadap masa-masa berikutnya, akan tetapi ia melangkah lebih jauh lagi dengan menyelidiki perubahan kualitatif yang terjadi selama pertengahan umur dan tahun-tahun akhir kehidupan.

Penelitian ini menguatkan teori Erikson bahwa perkembangan sosial emosional anak, banyak faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi dan kesanggupan sosial anak, baik yang berasal dari anak itu sendiri maupun berasal dari luar dirinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak (1) Keadaan di dalam individu (2) Konflik-konflik dalam proses perkembangan (3) Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan: lingkungan keluarga, lingkungan sekitarnya, lingkungan sekolah. Sedangkan perkembangan sosial anak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor: lingkungan keluarga, faktor dari luar

rumah dan faktor pengaruh pengalaman sosial awal.

Terimplementasikannya pembiasaan perilaku tidak terlepas dari peran seluruh warga sekolah. Seluruh komponen sekolah memegang peranan penting dalam implementasi budaya antri dalam melatih kesabaran anak melalui kegiatan pembiasaan. Di RA Bahrul Ulum Pandankrajan menunjukkan bahwa seluruh komponen warga sekolah menunjukkan kerja sama yang baik dalam membangun pembiasaan perilaku. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peranan kepala sekolah dalam mengimplementasikan budaya antri dalam melatih kesabaran anak melalui kegiatan pembiasaan telah ditunjukkan dengan baik. Ini ditunjukkan dengan (1) pemberian keteladanan (2) evaluasi (3) penyelenggaraan kegiatan-kegiatan (4) komitmen menjalankan tugas. Hal tersebut mendorong untuk adanya keberanian konsekuensi dari perubahan yang dilakukan. Oleh sebab itu kepala sekolah memulai perubahan tersebut dari dalam dirinya sendiri. Hal ini agar dapat diikuti oleh seluruh warga sekolah. Keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah menunjukkan bahwa segala sesuatu dapat diubah menjadi lebih baik apabila didasari dengan niat dan ketulusan serta pengorbanan.

Dalam komitmen mengimplementasikan budaya antri dalam melatih kesabaran anak melalui kegiatan pembiasaan, kepala sekolah mengadakan evaluasi kepada

seluruh warga sekolah baik guru, maupun anak. Evaluasi tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran kelebihan dan kekurangan yang dicapai dalam melaksanakan pembiasaan budaya antri.

Peran Kepala sekolah di atas sesuai dengan pendapat Zubaedi (2012:171) bahwa menjadi kepala sekolah tidaklah ringan. Ia menjadi panutan menjadi panutan bagi anak buahnya. Maju mundurnya suatu sekolah banyak bergantung pada akhlak kepala sekolah. Dalam perspektif agama, disebutkan adanya empat sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yakni *sidiq* (benar, jujur), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (komunikator) dan *fathonah* (cerdas). Sifat-sifat tersebut selaras dengan prinsip kepemimpinan modern dimana seorang pemimpin harus memiliki visi dan misi yang jelas. Peran guru mampu menjalankan perannya dengan baik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik sehingga memiliki kewajiban terhadap pengembangan anak baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Peranan guru dijalankan dengan baik karena memiliki kesadaran bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak adalah menjadi tanggung jawab bersama, artinya guru sebagai orang tua di sekolah juga memperhatikan bagaimana agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Guru juga dapat berperan sebagai teman bagi anak, anak dapat bercerita kepada guru tentang masalah-masalah

kecil yang dihadapi anak sehingga terwujudnya keakraban antara guru dan anak. Peran guru di RA Bahrul Ulum Pandankrajan tersebut sesuai dengan pendapat Zubaedi (2012:165) bahwa peran guru di lingkungan sekolah dituntut menjalankan enam peran: (1) harus terlibat dan mampu mendorong anak aktif dalam pembalasan proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan anak dalam mendiskusikan materi pembelajaran; (2) harus menjadi contoh teladan dalam berperilaku dan bercakap (3) harus mampu mendorong anak aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif (4) mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan anak (5) harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial anak agar menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar soft skills yang berguna bagi kehidupan anak selanjutnya (6) harus menunjukkan rasa kecintaan kepada anak sehingga guru dalam membimbing anak yang sulit tidak mudah putus asa. Anak juga memiliki peranan yang penting dalam implementasi budaya antri dalam melatih kesabaran anak melalui kegiatan pembiasaan. Peranan anak diwujudkan dalam ketercapaiannya perkembangan nilai agama moral dan sosial emosional yang telah direncanakan guru dalam

perencanaan pembelajaran dan terlihatnya dalam kehidupan sehari-hari untuk pembiasaan berperilaku yang baik.

Ketercapaian perkembangan nilai agama moral dan sosial emosional tersebut didukung oleh pembiasaan perilaku anak yang direncanakan sekolah melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dari guru dan kegiatan terprogram. Peran orang tua dalam pelaksanaan pembiasaan perilaku mempunyai peran yang sangat penting. Hasil penelitian menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan program kegiatan sekolah sangat besar, orang tua mendukung semua kegiatan sekolah, orang tua sangat senang jika dilibatkan dalam kepanitiaan program sekolah. Orang tua juga bisa mentaati semua peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah untuk meningkatkan kepentingan bersama. Peran orang tua di atas selaras dengan temuan Lickona (2012:102) bahwa sekolah harus berusaha meningkatkan arus umum komunikasi antara sekolah dan rumah. Selain dari komunikasi itu, orang tua akan merasa seperti mitra dalam pendidikan anak dan mereka semakin berinvestasi dalam pembelajaran anaknya dan pengembangan karakter. Kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin mempunyai peranan penting dalam implementasi budaya antri dalam melatih kesabaran anak melalui kegiatan pembiasaan. Adanya kendala dapat mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan

pembiasaan perilaku. Hal yang menjadi perhatian sekolah adalah aspek sumber daya yang dimiliki sekolah.

Solusi dalam mengatasi kendala pembiasaan perilaku di RA Bahrul Ulum Pandankrajan di atas sesuai dengan pendapat Yusuf, dkk (2011:23) bahwa upaya yang tidak boleh ditinggalkan oleh sekolah adalah intervensi dan habituasi. Apabila intervensi dan habituasi dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi budaya. Pada lingkungan sekolah intervensi dilakukan dengan pemberian materi kurikulum sedang habituasi dilakukan dengan mengulang-ulang perilaku sehingga anak terbiasa berperilaku positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari temuan penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. RA Bahrul Ulum Pandankrajan mengimplementasikan pembiasaan perilaku melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan kegiatan terprogram. Pembiasaan perilaku yang dilakukan diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup yang bertujuan mengembangkan kemampuan nilai agama moral (seperti terbiasa mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan) dan nilai sosial emosional (terbiasa datang tepat waktu, terbiasa menolong teman).

2. Peran warga sekolah dalam implementasi pembiasaan perilaku dalam membentuk nilai agama moral dan sosial emosional adalah sebagai berikut:
 - a. Peran kepala sekolah seperti memberi keteladanan, mengadakan evaluasi, penyelenggaraan kegiatan sekolah serta komitmen dalam menjalankan tugas sebagai kepala sekolah.
 - b. Peran guru yaitu berfungsi sebagai pengajar dan pendidik serta memberi keteladanan bagi anak. Guru tidak hanya menyampaikan materi melainkan juga bertanggung jawab membentuk kepribadian anak.
 - c. Peran anak dalam mewujudkan implementasi pembiasaan perilaku dalam membentuk nilai agama moral dan sosial emosional ditunjukkan dengan sikap ceria anak ketika mereka ada di lingkungan sekolah.
 - d. Peran orang tua dalam mewujudkan implementasi pembiasaan perilaku dalam membentuk nilai agama moral dan sosial emosional ditunjukkan dengan sikap kepatuhan orang tua dalam mentaati tata tertib yang sudah disepakati di RA Bahrul Ulum Pandankrajan, selain itu orang tua juga aktif dalam menghadiri undangan *parenting skill* yang diselenggarakan oleh sekolah.
3. Kendala dalam implementasi budaya antri dalam melatih kesabaran anak melalui kegiatan pembiasaan adalah keterbatasan kemampuan guru dalam memahami karakteristik anak, keterbatasan pengawasan guru dan perbedaan persepsi tentang konsep pendidikan anak usia dini antara di sekolah dan di rumah.
4. Solusi mengatasi kendala dalam implementasi budaya antri dalam melatih kesabaran anak melalui kegiatan pembiasaan adalah pembinaan perilaku sumber daya manusia, peningkatan sumber daya manusia dan Perbedaan Persepsi tentang Konsep Pendidikan Anak Usia Dini antara di Sekolah dan di Rumah.

Saran:

Dalam rangka memfasilitasi pembelajaran yang inovatif ada baiknya lembaga pendidikan anak usia dini beralih pada media pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan mengenal huruf anak dengan hasil yang lebih signifikan seperti media *sandpaper letter*. Kemudian dari hasil penelitian yang telah di paparkan di atas semoga dapat di jadikan literatur bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- Departemen Pendidikan Nasional, 2010, *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Kanisius, Yogyakarta, 2000,
- Harun Rasyid, Mansyur & Suratno, 2009, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hartati, Sofia, 2005, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Kartono, Kartini (1990). *Psikologi Perkembangan Anak*, Bandung : CV. Mandar
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014, *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 5-6 Tahun*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mutiah. Diana, 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Muchtar, Syamsuar, (1987). *Dimensi Supervisi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim: Jilid 4* (Jakarta: Pustaka As Sunnah, 2010).
- Nugraha, Ali, 2005, *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*, UT Jakarta.
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W, 2002. *Life-span Development; Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Slamet Suyanto, 2005, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing).
- Sujiono, Bambang Dan Yuliani Nurani Sujiono, 2005., *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Seefeldt, Carol dan Barbara, A.Wasik, 2008, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta : PT Indeks.
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, 2004, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Balai Pustaka, 1997).
- Yulianti, Dwi, 2010, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Indeks.

Zulyani Hidayah & Hartati
Herliswanny, *Budaya Antri*
Masyarakat Kota
Yogyakarta, (Yogyakarta:
Bupara Nugraha, 1996).

